

Deteksi Anemia dan Penyakit Infeksi sebagai upaya pencegahan Stunting pada Anak SD Bangsal 4

Infectious Disease Detection in Elementary Children as an Means of Transmission Prevention

Miftakhur Rohmah*, Retno Palupi Yonni Siwi, Riza Tsalatsatul Mufida

Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia

*Correspondent Author: mifta.krmh@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa dimana kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Namun fakta yang ditemukan banyak anak usia sekolah dasar yang memiliki permasalahan gizi terutama stunting. *Stunting* merupakan keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD (Standar Deviasi) di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Keadaan ini diinterpretasikan sebagai keadaan malnutrisi kronis. Tujuan dilakukan kegiatan deteksi ini adalah untuk mengidentifikasi gejala anemia, riwayat penyakit infeksi dan tinggi badan anak sekolah dasar sebagai upaya penanggulangan stunting pada anak.

Dari hasil kegiatan deteksi ini didapatkan bahwa sebagian besar anak mengalami gejala anemia 57%, sebagian besar mengalami riwayat penyakit infeksi 77%, dan sebagian besar tinggi badan normal 34% dari total 54 siswa.

Kata Kunci : *Anemia, Penyakit Infeksi, Stunting*

Received: February 10, 2022

Revised: March 30, 2022

Accepted: March 31, 2022



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yakni SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima disamping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa dimana kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Namun fakta yang ditemukan banyak anak usia sekolah dasar yang memiliki permasalahan gizi terutama stunting.

Stunting merupakan keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD (Standar Deviasi) di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Keadaan ini diinterpretasikan sebagai keadaan malnutrisi kronis (Gibney dkk, 2009).

Masih tingginya prevalensi anak pendek yang menunjukkan masalah gizi di Indonesia merupakan masalah kronis yang berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan, serta kurang memadainya pelayanan dan kesehatan lingkungan. Masalah gizi oleh banyak faktor yang saling terikat secara langsung dapat dipengaruhi oleh penyakit infeksi, anemia dan kurangnya asupan gizi secara kualitas maupun kuantitas, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan, pola asuh anak yang kurang memadai, sanitasi lingkungan, serta rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi pendek secara nasional tahun 2013 adalah 37,2%, yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Prevalensi pendek sebesar 37,2% terdiri dari 18,0% sangat pendek dan 19,2% pendek. Pada tahun 2013 prevalensi sangat pendek menunjukkan penurunan, dari 18,8% tahun 2007 dan 18,5% tahun 2010. Prevalensi pendek meningkat dari 18,0% pada tahun 2007 menjadi 19,2% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tandi (2012) di SD yang ada di Kecamatan Malalayang ditemukan bahwa 94% anak yang mengalami sakit > 6 kali setahun memiliki resiko kemungkinan besar mengalami stunting. Sedangkan menurut penelitian (Rostika Flora, 2019) menunjukkan terjadinya penurunan kadar zat besi serum pada anak yang stunting.

Berdasarkan masalah tersebut penulis melakukan deteksi dini gejala anemia dan penyakit infeksi pada sebagai upaya pencegahan stunting pada anak SD dan melakukan pemberian zat besi dan Vitamin C.

METODE

Pelaksanaan screening anemia dan penyakit infeksi dilakukan pada anak kelas 1 dan 2 di SD Bangsal 4 Kota Kediri. Melibatkan 54 siswa yang terdiri dari 28 siswa kelas 1 dan 26 kelas 2. Metode screening dengan melakukan pemeriksaan gejala anemia yaitu 4 L (Lemah, letih, lesu, lunglai) melalui kuesioner dan observasi secara langsung. Screening penyakit infeksi memberikan pertanyaan tentang apakah dalam waktu 1 bulan terakhir mengalami diare, batuk disertai demam dan nyeri perut. Observasi dilakukan dengan melihat adakah congjuntiva anemis dan pengukuran tinggi badan. Kegiatan deteksi ini dilakukan pada tanggal 7 februari 2022, jam 09.00-12.00 WIB

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan deteksi dini tentang Anemia dan riwayat penyakit infeksi ini

Tabel 1 Anemia Pada anak SDN Bangsal 4

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1.	Ada gejala Anemia	31	57%
2.	Tidak ada Gejala Anemia	23	43%
Total		54	100%

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar anak 31 siswa (57%) dari total 54 siswa mengalami gejala anemia.

Tabel 2. Riwayat penyakit Infeksi Pada anak SDN Bangsal 4

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1.	Ada Riwayat Penyakit Infeksi	38	70%
2.	Tidak ada Riwayat Penyakit Infeksi	16	30%
Total		54	100%

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar anak 38 siswa (70%) dari total 54 siswa ada riwayat penyakit infeksi.

Tabel 2. Tinggi badan Pada anak SDN Bangsal 4

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1.	Stunting	8	14%
2.	Normal	30	55%
3.	Tinggi	16	31%
Total		54	100%

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar siswa (55%) dalam kategori normal dari total 54 %.

PEMBAHASAN

Dari hasil deteksi tentang gejala anemia pada anak sekolah didapatkan bahwa sebagian besar anak memiliki gejala anemia sebesar 57%.

Defisiensi besi (Fe) memengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangan remaja dan anak-anak dengan menghambat pertumbuhan lineir. Pola konsumsi makan anak merupakan salah satu penyebab terjadinya defisiensi asupan Fe. Karena anak-anak cenderung suka mengkonsumsi makanan cepat saji dan junk food di bandingkan dengan makan buah dan sayur. Pola makan yang kurang tepat ini yang menyebabkan cadangan besi (Fe) dalam tubuh banyak di pecah, akibatnya anak-anak tidka mampu memenuhi keanekaragaman zat gizi makanan yang dibutuhkan oleh tubuhnya untuk proses sintesis pembentukan hemoglobin (Hb). Akibat dari hal ini yang terjadi dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kadar Hb terus berkurang sehingga menimbulkan masalah kesehatan lain yaitu salah satunya stunting. Pada masa sekolah masalah yang paling sering terjadi akibat dari adanya gejala anemia yaitu memengaruhi hasil belajar, kemampuan focus dan belajar mahasiswa rendah sehingga kualitas anak bangsa akan menurun.

Dari hasil deteksi tentang riwayat penyakit infeksi didapatkan bahwa hampir sebagian besar anak mengalami penyakit infeksi dalam waktu 1 bulan terakhir.

Penyakit Infeksi Penyakit infeksi dan gangguan gizi seringkali ditemukan secara bersama-sama dan hubungannya saling mempengaruhi. Ada hubungan timbal balik antara asupan gizi dan kejadian infeksi. Kekurangan asupan berhubungan erat dengan tingginya kejadian penyakit diare, karena anak yang kurang gizi mungkin mengalami penurunan daya tahan tubuh dan dengan adanya penyakit infeksi menyebabkan anak tidak mempunyai nafsu makan. Akibatnya terjadi kekurangan makanan dan minuman yang masuk kedalam tubuh sehingga anak menderita kurang gizi

KESIMPULAN

Terdapat sebagian besar anak mengalami gejala anemia dan gejala penyakit infeksi. Dengan adanya deteksi ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada sekolah agar di sampaikan kepada orangtua wali murid untuk memperhatikan makanan yang di konsumsi anak, agar anak terhindar gejala anemia dan penyakit infeksi. Berdasrkan hasil penelitian hal tersbeut mampu menyebabkan seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan yaitu stunting.

REFERENSI

1. Gibney, dkk. Gizi kesehatan Masyarakat
2. Zhou H, Wang X-L, Ye F, Zeng LX-P, Wang Y. Relationship between childfeeding practices and malnutrition in 7 remote and poor counties, PR China. *Asia Pac J Clin Nutr.* 2012;21(2):234–40.
3. Susanty M, Kartika M, Hadju V, Alharini S. Hubungan pola pemberian ASI dan MP-ASI dengan gizi buruk pada anak 6-24 bulan di Kelurahan Pannampu Makassar. *Media Gizi Masy Indones.*2012;1(2):97–103.
4. Kesehatan D, RI KK. Riset kesehatan dasar. Jakarta Badan Penelitian dan Pengembangan.
5. Rohmah, M., & Natalie, R. (2020). Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal for Quality in Women's Health,* 3(2), 207-215. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.74>